

BAB IV

UNSUR ISLAM DALAM TRADISI *TINGKEPAN PARI*

A. Islam Dalam Tradisi *Tingkepan Pari*

Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Kegiatan ritual tersebut diwujudkan berupa ibadah seperti yang dianjurkan didalam rukun islam. Hal-hal yang terdapat dalam rukun islam seperti dalam bentuk doa dan seterusnya ternyata sudah mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap tradisi yang ada di wilayah masyarakat Jawa, sebab orang Jawa selalu hidup penuh dengan tradisi atau upacara-upacara tertentu. Upacara tersebut dapat mengenai hidup pribadi manusia ataupun kehidupan yang menyangkut aktivitas sehari-hari dan sosial masyarakat.

Pelaksanaannya tradisi *Tingkepan Pari* pada awalnya mengandung unsur mistik. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemujaan terhadap roh-roh, namun setelah islam datang dan unsur-unsur Islam masuk kedalam tradisi *Tingkepan Pari*, maka tradisi tersebut mengalami perubahan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pemujaan diubah menjadi doa kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk *slametan*, serta tempat upacara yang sebelumnya dilakukan ditempat-tempat angker (di bawah pohon besar, di pojok sawah, dan lain-lain) menjadi di masjid, muşallah maupun di rumah.

Didalam Tradisi *Tingkepan Pari* terdapat unsur-unsur islam didalamnya, diantaranya adalah:

1. Şadaqah. Dalam islam merupakan salah satu sikap atau tindakan yang dianjurkan oleh agama islam terhadap kaum muslimin. Hal ini terdapat

dalam Firman Allah SWT yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَىٰ هُمْ إِلَّا مَنَٰمٍ أَوْ مَبَدَلَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “ Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) member sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberi kepadanya pahala yang besar.”(Q.S. An-Nisa', ayat 114)¹

Bagi warga desa Pandan yang sedang melaksanakan tradisi ini harus menyediakan hidangan yang berupa *Ambeng* untuk disuguhkan kepada warga yang ikut hadir dalam syukuran tradisi tersebut. Menyediakan *Ambeng* untuk warga yang ikut dalam tradisi tersebut mempunyai tujuan agar mendapatkan berkah atas semua amal perbuatan yang telah dilakukannya, karena Islam telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini untuk senantiasa berşadaqah, karena şadaqah merupakan salah satu amalan yang harus dikerjakan, karena dengan seringnya orang berşadaqah tanpa disadari dapat membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan pertolongan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam hadits tentang anjuran untuk berşadaqah kepada orang yang membutuhkan sebagai berikut:

¹ Al-Qur'an, 4 (An-Nisa'): 112.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللَّهُ
 تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ. أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. وَقَالَ: يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى (وَقَالَ بِنُ نُمَيْرٍ:
 مَلَأَنُ) سَحَاءٌ لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ، اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ)).

Artinya:” Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah bersabda: Allah swt berfirman: “Hai manusia berinfaklah, maka Aku akan memberimu” sabda beliau: Pemberian Allah terus mengalir melimpah ruah malm dan siang tanpa terhalang oleh apapun.²

2. Silaturahmi

Dalam islam setiap muslim telah diwajibkan untuk menyambung atau memper-erat tali silaturahmi kepada sesama. Dalam tradisi *Tingkepan Pari* yang pelaksanaannya dengan cara menghadirkan para tetangga serta kerabat dekat untuk berkumpul bersama di suatu rumah yang memiliki hajat (*ṣahibul hajat*) untuk mengadakan tradisi tersebut secara tidak langsung mereka sudah mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Setelah acara syukuran tradisi *Tingkepan Pari* pun usai, mereka tidak bergegas untuk lansung pulang ke rumah masing-masing, akan tetapi mereka lebih memanfaatkan momen perkumpulan tersebut untuk berbincang-bincang serta makan bersama. Hal-hal semacam itu bertujuan agar terciptanya rasa saling tolong menolong antar sesama warga serta saling bertegur sapa antar sesama warga. Inilah yang dimaksud dengan menyambung atau mempererat hubungan tali silaturahmi yang baik antar sesama warga.

² ImamAl-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 24.

Didalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari pada bab tentang sikap yang terpuji tentang anjuran saling membantu sesama umat muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ
مِنْ لَلْمُؤْمِنِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya : “Dari Abu Musa r.a dari Nabi Saw. Beliau bersabda : orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya itu seperti suatu bangunan, bahagian yang satu dengan bahagiannya yang lainnya saling menguatkan , dan beliau sambil mempersilangkan anak-anak jari beliau.”³

Sebab di dalam hidup ini kita bukan hanya menjaga hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta (Allah), melainkan juga hubungan antara manusia dengan manusia. Ada banyak sekali dalil dan hadist yang menerangkan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia bahkan memberikan sanksi kepada manusia yang tidak mau menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, seperti yang tercantum dalam al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 112 yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفُوتُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.(Q.S. Āli-‘Imrān , ayat 114)⁴

3. Bersyukur

Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa saling menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya, baik diekspresikan lewat lisan dimantabkan dengan hati

³ Labib MZ. *Shahih Bukhari* (Surabaya : Tiga Dua, 1993), 233.

⁴ Al-Qur’an, 3 (Āli-‘Imrān): 112.

maupun dilaksanakan dengan perbuatan. Wujud syukur dalam acara *Tingkepan Pari* dilakukan dengan menghadirkan beberapa warga untuk diajak bersama-sama mengingat keagungan dan kenikmatan yang telah diberikan Allah dengan cara berdoa bersama. Ungkapan rasa syukur terwujud dalam doa. Doa yang dibacakan dalam tradisi *Tingkepan Pari* ini terdiri dari dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Berikut doa-doa yang dibacakan ketika pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari* berlangsung:

Doa dalam bahasa Jawa.

“Seng mertopo onok oro-oro, seng ancek-ancek siti lemah, diapit-apit toyo bening, prawilo dilujengi, lujengo diparingi wilujeng slamet, slameto sak ngajenge, wilujengo sak teruse. Sepindah maleh, seng diweruhi seng tenggo ten saben, seng manggen ten pojok lor etan, kidul etan, kidul kulon, lore tan. Seng sak njerone kedokan, sak njabane galeng. Prawilo sedoyo dicawisi hormat, wagete mbantu wilujeng slamet, slameto sak ngajenge, wilujengo sak teruse. Mbok Sri Dono, sing picak tuntunen, sing lempur gandengen, sing kotong isenono, nglumpuk’o nang kedok’an, kowe bakal diboyongi (disebutkan nama pemilik sawah), dino sak wanti-wanti, slameto sing mboyongi, wilujengo sing diboyongi.”⁵

Terjemahan: Yang bertapa di alun-alun, yang menginjak tanah, diantara air jernih, agar selamat, diberi keselamatan, selamat di depan, selamat seterusnya, sekali lagi, yang mengetahui yang menunggu sawah, yang bertempat di pojok utara timur, selatan timur, selatan barat, selatan timur, yang didalam petakan sawah, karena semua dipersiapkan secara hormat, supaya membantu agar selamat, selamat di depan dan seterusnya. Mbok Sri Dono yang buta dituntun, yang pincang digandeng, yang kosong agar diisi. Kumpullah dipetakan, kamu bakal diangkut (disebutkan nama orang yang punya hajat), hari sewaktu-waktu, selamat yang diangkat, selamat yang diboyong.

Doa tersebut bertujuan agar warga yang mempunyai hajat diberikan keberkahan serta menunjukkan tanda syukur serta padi yang ditanam disawah mendapatkan perlindungan sampai saat panen tiba.

Doa dalam bahasa arab:

⁵ Miran, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Juli 2014.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً. إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: Ya Allah, aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, keselamatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezeki, taubat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah, Mudahkanlah ketika kami sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah, janganlah Engkau goncangkan (bimbingkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah, Tuhan kami kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka.

B. Hubungan antara Islam dan Budaya Lokal

Islam adalah agama Allah swt yang diturunkan untuk seluruh manusia. Di dalamnya terdapat pedoman dan aturan demi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.⁶ Islam datang di wilayah Indonesia tidak dapat terpisahkan dari nuansa dimana Islam tersebut lahir. Namun, islam masuk ke wilayah Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan lokal, bahkan islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal itu sendiri. Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah semula jadi manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari sains dan teknologi, kemudian membangun dan membina peradaban, bahkan dalam hal ini budaya mengatur umatnya ke arah tersebut agar bisa menyelamatkan dirinya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁶ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah Nu Akidah-Amaliah-Tradisi* (KA-JI Manteb: Sidoarjo, 2010), 01.

Hubungan manusia dengan Allah yang dipolakan oleh Dien Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits ialah Agama, dan hubungan manusia dengan manusia yang di polakannya adalah *kebudayaan*.⁷ Dien Islam adalah undang-undang Allah, yang mengatur seluruh kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, ataupun dengan manusia dan alam. Sistem hubungan dengan manusia dan alam ialah *kebudayaan*. Tanpa kebudayaan, masyarakat tidak mungkin bisa terbentuk.

Islam terkenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal serta ikhtilaf para ulama dalam mempelajari serta memahami ajaran agamanya. Islam dibawa serta diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw kepada seluruh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Islam juga disebut sebagai agama *rahmatan lil'alamin* yang mampu mengakomodasi semua kebudayaan yang ada di dunia.

Islam hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Untuk memahami nilai-nilai Islam, para penyiar Islam (*wali songo*) begitu luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya.

Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga

⁷ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), 48.

beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab sebagai alat untuk mengembangkan agama Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.⁸

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk di Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Secara garis besar Islam merupakan agama yang mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Aspek ajaran Islam senantiasa berhubungan dengan manusia, karena Islam diturunkan untuk manusia. Islam diturunkan kepada makhluk yang dianugerahi kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain berupa akal.

Keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa, etnis, dan golongan di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.⁹ Budaya lokal merupakan budaya yang bersifat asli yang telah dimiliki oleh masyarakat tertentu, dan menjadi ciri khas dari budaya masyarakat lokal. Budaya lokal di Indonesia terdapat beberapa varian bahkan bisa dikatakan sangat banyak. Bila diamati secara satu persatu suku mempunyai budaya yang khas berbeda dengan suku lain.

⁸ Anjar Nugroho, "Meretas Ketegangan Islam dengan Kebudayaan Lokal", dalam <http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/14/islam-dan-kebudayaan-lokal> (14 Juni 2014)

⁹ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 09.

Indonesia dikenal dengan bangsa yang kaya akan budaya lokalnya, banyak manfaat yang diperoleh dari kekayaan budaya di tanah air.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan busaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Orang Jawa memiliki kecakapan kultural dalam beradabtasi dengan berbagai bentuk busaya asing, termasuk salah satunya adalah islam. Karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap berbagai bentuk budaya ini juga diperankan ketika menganggapi masuknya Islam dalam masyarakat Jawa. Relasi hubungan mutualistik antara Islam dan budaya lokal ini berlangsung hingga dewasa ini. Budaya Jawa atau Budaya lokal menurut Sujamto mempunyai ciri-ciri mendasar yang bersifat:

- a. Religius.
- b. Non doktriner atau non dogmatis.
- c. Toleran.
- d. Akomodatif.
- e. Optimistik.¹⁰

Dikalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik dengan menjalankan perintah agama dan menjahui larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim akan tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa mereka kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi lokal. Disamping itu terdapat pula

¹⁰ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa : Dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 33.

kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.¹¹

Hubungan antara Islam dan budaya lokal saling terhubung. Islam sebagai agama yang turun di wilayah masyarakat Arab, ajaran-ajarannya sudah tentu bukan merupakan agama yang hampa akan budaya. Begitu juga dengan Islam, disamping sebagai agama langit, Islam diturunkan dan ditujukan kepada seluruh makhluk yang ada di jagad raya bumi ini lebih khususnya kepada manusia yang telah memiliki akal untuk menciptakan budaya.

C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Tingkepan Pari*

Islam sebagai agama samawi dimaksudkan sebagai petunjuk manusia dan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Berangkat dari sistem keyakinan tersebut umat Islam meyakini bahwa kewajiban untuk menyebarluaskan misi kepada masyarakat ialah untuk mencapai kebaikan universal daaan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realitas kehidupan tanpa harus dibarengi dengan gaya puritan yang ekstrim.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada umat manusia melalui perantara Rasulullah saw. Di dalamnya tidak hanya mengatur satu sisi dalam kehidupan manusia saja, akan tetapi seluruh aspek kehidupan yang tidak luput dari aturan syari'at-Nya. Islam menempatkan adat atau tradisi pada tempat yang sudah semestinya yaitu dengan memberikan apresiasi yang tinggi.

¹¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 91.

Pandangan Islam terhadap budaya dapat dibagi menjadi tiga yaitu, menerima dan mengembangkan kebudayaan yang bertemu dengan ajaran Islam serta menolak kebudayaan yang bertentangan, dan menerima/membolehkan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan, tradisi, dan adat-istiadat. Istilah tradisi mengandung pengertian kebiasaan turun temurun.¹² Tradisi juga berkaitan adanya kaitan tentang masa lalu dengan masa sekarang yang menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang wujudnya masih ada sampai saat ini. Adanya sebuah tradisi sudah tentu tidak bisa terlepas dari ajaran-ajaran atau faham-faham kebudayaan dan keagamaan yang berkembang pada saat itu.

Tradisi *Tingkepan Pari* dalam pandangan islam termasuk kegiatan tradisional sinkretis yaitu ajaran yang masih dipenuhi oleh kepercayaan yang bersifat khurafaat, karena masih mempercayai hal-hal yang merupakan peninggalan atau warisan nenek moyang.¹³ Dengan memahami hal tersebut, maka tradisi *Tingkepan Pari* bukan suatu kegiatan yang berasal ajaran Islam. Hanya saja oleh sebagian masyarakat Jawa menganggap bahwa tradisi *Tingkepan Pari* sebagai bagian dari ajaran Islam.

Selain sebagai tradisi yang berasal dari upacara Hindu, *Tingkepan Pari* juga termasuk tradisi lokal yang bersumber dari ajaran atau kepercayaan Hindu yang telah mengalami perkembangan serta perubahan yang sangat pesat, sehingga

¹² Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 763.

¹³ Sutyono, *Benturan Budaya Islam*, 43.

di setiap daerah terbentuklah sebuah kegiatan yang wujudnya beragam serta sebagian dari kegiatan tersebut mengalami percampuran dengan ajaran Islam.

Tercampurnya budaya Hindu dalam tradisi *Tingkepan Pari* ini menjadikan tradisi tersebut tidak murni sebagai tradisi islam yang mengandung unsur-unsur murni Islam. Meskipun dalam tradisi *Tingkepan Pari* memiliki tujuan untuk bersyukur, berşadaqah, dan silaturrahmi, akan tapi tradisi *Tingkepan Pari* ini tidak ada penjelasan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Al Quran dan As-Sunnah telah dijelaskan bahwa setiap perkara yang baru muncul serta tidak jelas darimana asal atau sumbernya merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh Islam. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan". (HR Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al 'Irbadh bin Sariyah).

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang sifatnya baru dalam agama tidak boleh untuk didekati atau dilaksanakan. Karena hal-hal tersebut merupakan bid'ah. Sedangkan bid'ah dilarang oleh agama karena semua bid'ah merupakan kesesatan.